



Penerjemahan Idiom Arab Indonesia Berbasis Konteks dan Implikasinya bagi Pembelajaran Tarjamah

Irhamni, Moch Wahib Dariyadi

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: irhamni.fs@um.ac.id; wahib.fs@um.ac.id — Korespondensi: wahib.fs@um.ac.id

Abstract

Arabic–Indonesian idiom translation requires decisions about conventional meaning, communicative function, register, and target-reader knowledge. This article develops a context-based instructional framework through a purposive narrative review and analysis of constructed teaching examples. The review draws on translation theory, recent research on Arabic idioms, and an Arabic–Indonesian study of novice translators. It separates translation methods, problem-solving strategies, and observable textual techniques to avoid treating a technique label as evidence of translation quality. The synthesis identifies five decision points: recognizing a potentially non-compositional expression, locating its meaning in context, establishing the translation purpose, comparing alternatives, and justifying the final choice. Illustrative sentences show why idioms, verb–preposition constructions, and ordinary lexical combinations should not be classified together without qualification. A digital translation portfolio is proposed to preserve the source context, alternative renderings, evidence consulted, and revision rationale. An initial rubric evaluates meaning, pragmatic function, Indonesian naturalness, and accountability of decisions. No student translations were collected and no frequency or effectiveness findings are reported. The framework is therefore a pedagogical proposal rather than a validated intervention. Further work should use authenticated source texts, independent translation assessment, and transfer tasks that distinguish improved decision-making from memorization of fixed equivalents.

Keywords	Arabic–Indonesian translation; idioms; contextual meaning; translation decisions; digital portfolio
----------	---

مستخلص البحث

تتطلب ترجمة التعابير الاصطلاحية من العربية إلى الإندونيسية مراعاة المعنى المتعارف عليه ووظيفة الكلام ومستوى الأسلوب ومعرفة القارئ. تهدف المقالة إلى بناء إطار تعليمي قائم على السياق من خلال مراجعة سردية قصدية وتحليل أمثلة مصنوعة لأغراض التعليم. وتستند إلى نظرية الترجمة ودراسات حديثة عن التعابير العربية وصعوبات المترجمين المبتدئين. وتميز بين طريقة الترجمة واستراتيجية حل المشكلة والتقنية الظاهرة في النص، لأن تسمية التقنية لا تثبت جودة الناتج. وتستخلص خمسة قرارات، هي تعرف التعبير المحتمل وتحديد معناه السياقي وفهم غرض الترجمة ومقارنة البدائل وتعليل الاختيار. وتوضح الأمثلة ضرورة الفصل بين التعبير الاصطلاحي وتركيب الفعل مع حرف الجر والتركيب المعجمي العادي. وتقترح ملف ترجمة رقميًا يحفظ السياق والبدائل والمصادر وأسباب المراجعة، مع سلم تقدير للمعنى والوظيفة وطبيعية اللغة الإندونيسية ومسؤولية القرار. ولا تعرض بيانات من أعمال الطلاب أو نتائج تجربة تعليمية. وتومي باختبار الإطار باستخدام نصوص موثقة وتقويم مستقل ومهام جديدة تقيس انتقال مهارة اتخاذ القرار.

كلمات أساسية	الترجمة العربية الإندونيسية؛ التعابير الاصطلاحية؛ المعنى السياقي؛ قرارات الترجمة؛ ملف التعلم الرقمي
--------------	---

1 Pendahuluan

1.1 Idiom sebagai persoalan keputusan

Penerjemahan idiom menuntut lebih dari pemilihan padanan untuk setiap kata. Penerjemah harus memeriksa apakah suatu ungkapan memiliki makna konvensional yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui unsur pembentuknya. Ia kemudian mempertimbangkan konteks tuturan, hubungan penutur dan pembaca, serta tujuan terjemahan. Dalam pasangan Arab–Indonesia, keputusan tersebut dapat berhadapan dengan perbedaan struktur dan cara mengungkapkan sikap. Artikel ini mengkaji bagaimana keputusan itu dapat dijadikan objek pembelajaran tarjamah, tanpa mengasumsikan bahwa semua mahasiswa mengalami kesulitan yang sama.

Kesulitan idiom sering bercampur dengan persoalan lain, seperti verba berpreposisi, polisemi, metafora, dan register. Penggunaan label idiom yang terlalu luas membuat diagnosis pembelajaran kurang tepat. Mahasiswa yang salah memahami preposisi memerlukan penjelasan berbeda dari mahasiswa yang mengerti makna idiom tetapi memilih padanan yang terlalu informal. Karena itu, langkah pertama bukan menyediakan daftar arti, melainkan membedakan jenis masalah. Pembelajaran perlu menilai cara peserta menemukan dan mempertanggungjawabkan makna, bukan hanya kecocokan dengan satu jawaban dosen.

Asmilia et al. (2025) meneliti tantangan leksikal dan budaya pada penerjemah pemula Arab–Indonesia. Sumber tersebut melaporkan masalah seperti makna ganda dan kecenderungan penerjemahan literal pada idiom dalam konteks peserta yang diteliti. Temuan itu relevan sebagai alasan menelaah kebutuhan pedagogis, tetapi tidak digunakan untuk menyatakan tingkat kesalahan seluruh mahasiswa pendidikan bahasa Arab. Artikel ini menurunkan rancangan yang dapat diperiksa, sementara kebutuhan kelas tertentu tetap harus dibuktikan melalui data awal.

1.2 Landasan dan kesenjangan pedagogis

Molina dan Hurtado Albir (2002) membedakan teknik penerjemahan dari metode serta strategi. Teknik membantu menggambarkan perubahan yang terlihat pada satuan teks; strategi berhubungan dengan pemecahan masalah; metode mengarahkan pilihan pada tingkat yang lebih umum. Perbedaan tersebut penting karena penggunaan istilah parafrasa atau modulasi tidak dengan sendirinya menunjukkan kualitas. Dua hasil dengan teknik yang sama dapat berbeda dalam ketepatan, register, dan fungsi. Analisis kelas perlu menghubungkan label dengan keputusan yang melahirkannya.

Baker (2018) menyediakan pembahasan padanan pada berbagai tingkat dalam pembelajaran penerjemahan. Orientasi ini mendukung perhatian pada hubungan kata, struktur, wacana, dan konteks. Lahiani (2024) menunjukkan pentingnya penafsiran kontekstual dan dampak yang dipertahankan dalam penerjemahan idiom Arab, meskipun pasangan bahasa kajiannya ialah Arab dengan Inggris dan Prancis. Artikel ini tidak memindahkan hasil itu sebagai temuan Arab–Indonesia, tetapi memakai persoalan padanan dan efek komunikatif untuk merumuskan pertanyaan belajar.

Kesenjangan yang dibahas adalah kurang terlihatnya alasan di balik jawaban terjemahan dalam desain tugas. Produk akhir dapat tampak alami, tetapi pembaca tidak mengetahui apakah mahasiswa memahami konteks atau hanya menyalin mesin penerjemah. Produk yang kurang alami juga belum menjelaskan di mana prosesnya keliru. Portofolio keputusan dapat membantu memperlihatkan alternatif, sumber, dan revisi. Namun, pencatatan proses tidak

boleh dianggap otomatis meningkatkan mutu; manfaatnya perlu diuji melalui tugas yang sesuai.

1.3 Tujuan

Artikel bertujuan menyusun kerangka pembelajaran idiom berbasis konteks yang membedakan diagnosis, pemilihan padanan, dan penilaian. Pertanyaan kajian meliputi jenis bukti yang diperlukan untuk memahami ungkapan, cara membandingkan alternatif, serta bentuk asesmen yang menilai kualitas keputusan. Kontribusi berupa sintesis konseptual, contoh buatan, dan rancangan portofolio digital. Tidak ada korpus terjemahan mahasiswa atau teks penerbit tertentu yang dianalisis, sehingga artikel tidak melaporkan distribusi teknik atau tingkat keberhasilan pembelajaran.

2 Metode

2.1 Desain kajian

Kajian menggunakan tinjauan naratif purposif dan analisis contoh pedagogis. Sumber dipilih karena membahas konsep padanan, perbedaan metode-strategi-teknik, idiom Arab, atau masalah penerjemah pemula Arab–Indonesia. Informasi bibliografis ditelusuri melalui jurnal, repositori universitas, serta laman penulis dan penerbit. Tinjauan tidak menggunakan protokol seleksi sistematis dan tidak mengklaim cakupan seluruh studi. Literatur berfungsi sebagai dasar merumuskan kerangka keputusan, bukan sebagai bahan meta-analisis.

Contoh kalimat disusun untuk memperlihatkan perbedaan jenis ungkapan dan fungsi konteks. Tidak ada klaim bahwa contoh diambil dari novel, percakapan asli, kitab, atau tugas peserta. Penjelasan padanan merupakan analisis ilustratif dan perlu ditelaah ahli sebelum dipakai sebagai bahan ajar. Kalimat dibatasi pada konteks yang cukup jelas agar fokus berada pada keputusan, bukan pada perdebatan tentang asal-usul idiom. Status contoh buatan dinyatakan untuk mencegahnya dianggap data penggunaan autentik.

2.2 Langkah analisis

Analisis membandingkan makna unsur, kemungkinan makna keseluruhan, konteks yang disediakan, fungsi tuturan, dan alternatif padanan. Setelah itu, setiap keputusan ditempatkan pada lima tahap: mengenali potensi ungkapan tetap, memeriksa konteks, memahami tujuan terjemahan, membandingkan alternatif, dan memberi alasan. Rancangan portofolio serta rubrik diturunkan dari tahap tersebut. Hasil merupakan proposisi pedagogis dan bukan laporan bahwa peserta telah menerapkan seluruh tahap.

Tidak dilakukan penilaian oleh dua ahli, uji keterbacaan pembaca sasaran, atau pengukuran reliabilitas. Sumber teori juga tidak diperlakukan sebagai otoritas untuk menetapkan satu padanan bagi semua konteks. Kerangka mengharuskan alasan akhir kembali pada kalimat sumber serta tujuan penerjemahan. Bila bukti tidak mencukupi, keputusan dapat dinyatakan sementara. Kemampuan menyebut ketidakpastian merupakan bagian tanggung jawab penerjemah dan tidak selalu menunjukkan kelemahan penguasaan bahasa.

3 Hasil Analisis Konseptual

3.1 Membedakan jenis ungkapan

Hasil sintesis pertama ialah kebutuhan membedakan idiom dari gabungan leksikal biasa serta konstruksi verba–preposisi. Idiom melibatkan makna konvensional yang tidak dapat dipahami sepenuhnya dari tiap unsur. Gabungan biasa masih dapat dijelaskan melalui

hubungan unsur secara relatif langsung. Konstruksi verba–preposisi dapat mengubah arah makna verba, tetapi tidak selalu tepat disebut idiom dalam pengertian yang sama. Perbedaan ini membuat mahasiswa mengetahui apakah ia membutuhkan informasi tentang konvensi, pola valensi, atau makna leksikal.

Ungkapan «كَسَّرَ الْجَلِيدَ» dapat digunakan secara figuratif untuk mengacu pada usaha mencairkan suasana. Dalam konteks buatan tentang awal pertemuan yang canggung, penerjemahan fisik “memecahkan es” akan mengarahkan pembaca pada tindakan yang tidak dimaksudkan. Padanan “mencairkan suasana” lebih relevan pada konteks itu. Namun, tanpa konteks yang menyingkirkan kejadian fisik, gabungan kata tersebut dapat pula dibaca secara literal. Pengajar perlu menampilkan alasan pembacaan, bukan mengajarkan satu arti figuratif untuk semua kemunculan.

Sebaliknya, «رَغِبَ فِي» dan «رَغِبَ عَنْ» menunjukkan pentingnya konstruksi verba dengan preposisi. Perbedaan preposisi mengarahkan makna pada ketertarikan atau menjauh dari sesuatu. Materi ini relevan bagi diagnosis leksikal, tetapi artikel tidak menyamakan keduanya dengan idiom metaforis seperti contoh sebelumnya. Mahasiswa yang melewati preposisi mungkin tidak memerlukan latihan mengenali citra figuratif; ia memerlukan pemeriksaan pola ungkapan serta relasi makna. Kategori yang tepat membantu memilih bantuan yang tepat.

Tabel 1 Jenis masalah dan fokus diagnosis

Jenis	Pertanyaan diagnostik	Bantuan yang relevan
Idiom figuratif	Apakah makna keseluruhan berbeda dari unsur	Konteks dan rujukan ungkapan
Verba preposisi	Apakah preposisi mengubah makna verba	Kamus dan pola konstruksi
Polisemi	Makna kata mana yang sesuai konteks	Perbandingan penggunaan
Register	Apakah padanan sesuai hubungan pembaca	Tujuan dan contoh bahasa sasaran

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

3.2 Konteks sebagai pembatas pilihan

Konteks bukan hanya topik umum, tetapi juga siapa berbicara, kepada siapa, dalam jenis teks apa, dan untuk tujuan apa. Ungkapan yang cocok pada percakapan santai mungkin kurang sesuai pada laporan formal. Mahasiswa perlu menuliskan informasi yang tersedia dan informasi yang masih hilang. Bila teks sumber tidak memberi penjelasan cukup, ia dapat meminta konteks tambahan atau memilih padanan yang mengurangi risiko salah tafsir. Pembelajaran tidak harus memaksa kepastian pada ungkapan yang secara nyata ambigu.

Contoh buatan berikut menunjukkan manfaat konteks: «فِي بَدَايَةِ الْبَلَاءِ، رَوَى الْمُعَلِّمُ قِصَّةَ طَرِيفَةٍ لِيَكْسِرَ «الْجَلِيدَ بَيْنَ الْمُشَارِكِينَ». Konteks awal pertemuan dan cerita lucu mengarahkan pembacaan pada suasana interaksi. Terjemahan ilustratif ialah “Pada awal pertemuan, guru menceritakan kisah lucu untuk mencairkan suasana di antara peserta.” Pilihan itu menjaga fungsi sosial tanpa mengharuskan pembaca Indonesia membayangkan es. Kalimat dan terjemahannya adalah contoh pengajaran, bukan hasil analisis korpus.

Jika ungkapan sama dipakai dalam teks yang secara sengaja bermain dengan makna literal dan figuratif, padanan “mencairkan suasana” saja mungkin menghilangkan permainan tersebut. Penerjemah perlu memeriksa apakah efek ganda penting bagi tujuan teks. Alternatif dapat mempertahankan citra dengan penjelasan, atau menyusun permainan yang relevan dalam bahasa sasaran jika tujuan mengizinkan. Kerangka tidak menetapkan parafrasa sebagai jawaban selalu terbaik. Ia meminta penerjemah mempertimbangkan keuntungan dan kehilangan dari setiap pilihan.

3.3 Tujuan penerjemahan dan pembaca

Teks untuk pembaca umum memerlukan keputusan berbeda dari bahan belajar bahasa Arab. Pada bahan belajar, citra sumber dapat dipertahankan dalam catatan agar peserta mempelajari ungkapan. Pada terjemahan yang berfungsi menyampaikan informasi, padanan yang alami dapat lebih penting. Kebutuhan ini disebut dalam petunjuk tugas sebelum mahasiswa menerjemahkan. Tanpa spesifikasi pembaca, penilai dapat menolak pilihan yang sebenarnya masuk akal hanya karena membayangkan tujuan yang berbeda.

Mahasiswa juga perlu membedakan catatan penerjemah dari tambahan yang disisipkan seolah-olah berasal dari sumber. Penjelasan kultur dapat membantu pembaca, tetapi harus ditandai sesuai jenis penerbitan. Tambahan tidak boleh mengubah sikap penutur atau memberi penilaian yang tidak ada. Sebaliknya, penghilangan unsur karena dianggap tidak penting perlu dijelaskan. Rancangan tugas meminta mahasiswa menunjukkan keputusan tersebut secara terbuka, sehingga penilaian dapat menguji hubungannya dengan tujuan alih-alih hanya mencocokkan kata.

3.4 Alternatif dan alasan pemilihan

Kerangka meminta sedikitnya dua alternatif yang memiliki perbedaan bermakna. Alternatif bukan variasi ejaan dari padanan sama, tetapi perubahan cara mengungkapkan makna, citra, atau tingkat keformalan. Mahasiswa kemudian menyebut aspek yang dipertahankan serta aspek yang berkurang. Pada contoh pertemuan, “menghilangkan kecanggungan” dan “mencairkan suasana” dapat dibandingkan dari segi keluwesan serta citra bahasa sasaran. Penilaian tidak perlu menganggap keduanya setara pada semua konteks, tetapi meminta alasan yang sesuai.

Alasan sebaiknya singkat dan terbukti. Pernyataan “lebih bagus” tidak menjelaskan keputusan. Alasan yang lebih berguna menyebut hubungan dengan pertemuan awal, fungsi cerita, dan pembaca sasaran. Mahasiswa boleh menggunakan kamus, korpus, atau rujukan teori, tetapi tetap harus menunjukkan informasi apa yang diperoleh. Daftar sumber tanpa kaitan dengan pilihan belum membuktikan proses yang baik. Pada saat yang sama, pengajar tidak menuntut istilah teknik yang rumit untuk setiap keputusan sederhana.

Tabel 2 Lima titik keputusan dalam pembelajaran

Tahap	Tindakan	Bukti dalam portofolio
Pengenalan	Menandai ungkapan yang berpotensi bermasalah	Ungkapan dan dugaan jenis masalah
Konteks	Memeriksa makna serta fungsi tuturan	Petunjuk sebelum sesudah dan peran penutur

Tahap	Tindakan	Bukti dalam portofolio
Tujuan	Menentukan kebutuhan pembaca	Spesifikasi tugas
Alternatif	Membandingkan beberapa padanan	Keuntungan dan kehilangan
Alasan	Memilih dan membatasi simpulan	Justifikasi serta sumber

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

4 Pembahasan

4.1 Mengapa label teknik belum cukup

Pembedaan Molina dan Hurtado Albir (2002) membantu menempatkan teknik pada tingkat analisis produk. Sebuah hasil dapat disebut parafrasa karena ungkapan diterjemahkan melalui penjelasan makna. Namun, label tidak menunjukkan apakah penjelasan itu tepat. Jika konteks menuntut makna sindiran, parafrasa informatif dapat kehilangan fungsi penting. Karena itu, pembelajaran perlu bergerak dari “teknik apa” menuju “apa yang dilakukan teknik tersebut pada makna dan pembaca”. Pertanyaan kedua menjadi dasar kualitas keputusan.

Demikian pula, padanan idiom sasaran tidak selalu lebih baik daripada parafrasa. Idiom Indonesia mungkin membawa tingkat informalitas atau citra yang berbeda. Jika digunakan pada teks resmi, hasil dapat terasa kurang sesuai meski makna dasarnya dekat. Mahasiswa perlu melihat konteks penggunaan padanan, bukan hanya keberadaannya dalam daftar ungkapan. Kerangka ini tidak menempatkan teknik dalam hierarki tetap. Ketepatan pilihan dipahami melalui hubungan antara satuan sumber, tujuan, serta pembaca.

4.2 Portofolio digital sebagai rekaman proses

Portofolio digital memuat teks sumber beserta konteks, tanda ungkapan, alternatif terjemahan, sumber yang diperiksa, pilihan akhir, dan alasan revisi. Struktur sederhana cukup untuk memperlihatkan keputusan. Pengajar tidak perlu menambahkan fitur yang mengalihkan perhatian dari analisis. Portofolio dapat dibuat dalam dokumen bersama atau sistem pembelajaran; pemilihan platform mengikuti akses kelas. Artikel ini tidak menguji aplikasi tertentu dan tidak menganggap portofolio digital otomatis lebih unggul dari lembar kerja yang terstruktur.

Catatan awal disimpan sebelum umpan balik agar perubahan dapat diperiksa. Setelah menerima komentar, mahasiswa menjelaskan apakah ia mengganti makna, register, atau struktur. Revisi yang hanya memperbaiki ejaan berbeda dari revisi yang menunjukkan pemahaman idiom. Pengajar kemudian memberi tugas baru untuk mengetahui apakah keputusan yang diperbaiki dapat digunakan kembali. Tanpa tugas baru, peningkatan produk mungkin hanya mencerminkan penyalinan jawaban dosen. Jejak proses perlu dihubungkan dengan kinerja mandiri.

Portofolio juga dapat digunakan untuk kerja berpasangan. Satu mahasiswa menjadi penerjemah dan yang lain menjadi penelaah yang meminta bukti. Peran ditukar pada tugas berikutnya. Namun, tugas akhir tetap perlu memperlihatkan keputusan masing-masing peserta jika tujuan penilaian individual. Kontribusi kelompok tidak disamakan dengan

penguasaan setiap anggota. Pengajar mencatat bantuan yang digunakan agar penilaian kemandirian tidak tercampur dengan kualitas hasil yang dibangun bersama.

4.3 Peran mesin penerjemah dan AI

Mesin penerjemah dapat digunakan sebagai salah satu alternatif yang diuji, bukan sebagai kunci jawaban. Mahasiswa membandingkan hasilnya dengan konteks, lalu mengidentifikasi bagian yang memerlukan pemeriksaan. Pengajar dapat menyediakan keluaran mesin yang sudah dicatat waktu serta alatnya untuk memastikan perbandingan tidak berubah selama tugas. Jika peserta menggunakan alat berbeda secara bebas, perbedaan produk dapat berasal dari sistem, bukan hanya kemampuan mereka. Kondisi penggunaan perlu dinyatakan dalam petunjuk.

Panduan UNESCO menekankan kendali manusia dalam penggunaan AI untuk pendidikan (Miao & Holmes, 2023). Pada rancangan ini, tanggung jawab keputusan berada pada penerjemah dan penilai. Keluaran otomatis yang tampak lancar tetap membutuhkan pemeriksaan makna. Mahasiswa juga tidak boleh mengunggah teks privat atau dokumen sensitif untuk latihan tanpa dasar izin yang sesuai. Prinsip tersebut diterapkan pada jenis bahan yang benar-benar dipakai, bukan sebagai pengganti analisis kebahasaan.

4.4 Asesmen mutu dan transfer

Rubrik awal membedakan ketepatan makna, fungsi pragmatis, kealamian Indonesia, dan pertanggungjawaban keputusan. Kealamian tidak dapat menggantikan makna; terjemahan yang lancar dapat tetap salah. Sebaliknya, makna yang cukup tepat dapat disampaikan dalam bentuk yang perlu diperbaiki. Pemisahan dimensi membantu memberi umpan balik spesifik. Rentang nol sampai tiga dapat digunakan sebagai rancangan awal, tetapi perlu diuji pada teks autentik dan disepakati penilai sebelum dijadikan nilai resmi.

Tabel 3 Dimensi rubrik awal

Dimensi	Kriteria kualitas	Sumber pemeriksaan
Makna	Padanan sesuai arti ungkapan dalam konteks	Teks dan rujukan yang relevan
Fungsi	Sikap tujuan dan tingkat formalitas terjaga	Peran penutur serta jenis teks
Kealamian	Indonesia dapat dipahami dengan wajar	Pembaca sasaran
Keputusan	Alasan dan sumber dapat ditelusuri	Portofolio dan revisi

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

Pengujian transfer menggunakan ungkapan baru yang mempunyai persoalan sejenis. Peserta tidak diminta sekadar mengingat padanan contoh. Ia menerima konteks cukup dan boleh menggunakan sumber sesuai aturan. Penilaian dapat membandingkan produk serta alasan, termasuk bagaimana peserta menangani ketidakpastian. Waktu pengerjaan perlu memadai agar kemampuan mencari bukti tidak berubah menjadi lomba kecepatan. Jika tujuan menguji ingatan leksikal, tugas harus dinyatakan berbeda dari asesmen keputusan penerjemahan.

Validasi dapat dimulai dengan penelaahan ahli atas contoh, spesifikasi pembaca, dan rubrik. Selanjutnya penilai mencoba instrumen pada hasil aktual secara independen. Perbedaan keputusan digunakan untuk memperjelas deskriptor, bukan disembunyikan. Penelitian kelas dapat menguji kerangka dengan kelompok pembanding yang menerima materi serta waktu sepadan. Seluruh tahap itu masih merupakan rekomendasi. Artikel tidak melaporkan koefisien reliabilitas, skor peningkatan, atau preferensi mahasiswa karena data tersebut belum dikumpulkan.

5 Keterbatasan

Sumber terpilih tidak mewakili seluruh literatur penerjemahan Arab–Indonesia. Salah satu studi idiom menggunakan pasangan bahasa berbeda, sehingga hasilnya berfungsi sebagai pembanding persoalan dan tidak menjadi bukti langsung untuk Indonesia. Contoh dalam artikel dibuat untuk pengajaran dan perlu ditelaah sebelum dipakai. Tidak ada frekuensi teknik, perbandingan penerjemah, atau uji pembaca. Rancangan portofolio serta rubrik memiliki status usulan dan belum menunjukkan kepraktisan maupun efektivitas dalam kelas.

Naskah tidak mengklaim bahwa para penulis melakukan pengumpulan tugas, wawancara, atau validasi. Kontribusi penulis, pendanaan, serta konflik kepentingan memerlukan konfirmasi pada tahap pengajuan. Penggunaan bantuan AI dalam penyusunan perlu mengikuti kebijakan penerbit. Penulis tetap memeriksa ketepatan bahasa Arab, padanan Indonesia, serta keterlacakan rujukan. Catatan tersebut menjaga perbedaan antara draf akademik yang lengkap dan penelitian empiris yang sudah selesai.

6 Kesimpulan

Pembelajaran penerjemahan idiom Arab–Indonesia perlu menilai keputusan berbasis konteks, bukan hanya padanan atau label teknik. Kerangka yang dihasilkan menghubungkan pengenalan jenis ungkapan, pembacaan konteks, spesifikasi pembaca, perbandingan alternatif, dan alasan pemilihan. Pemisahan idiom dari verba–preposisi serta polisemi membantu diagnosis yang lebih tepat. Portofolio dapat merekam keputusan itu, sementara rubrik memisahkan makna, fungsi, kealamian, dan tanggung jawab sumber.

Kontribusi artikel bersifat konseptual dan pedagogis. Tidak ada kesimpulan bahwa kerangka meningkatkan mutu terjemahan. Pengujian dengan teks autentik, penilaian independen, dan tugas transfer diperlukan untuk menentukan kelayakannya. Arah utama pembelajaran adalah membentuk penerjemah yang mampu menjelaskan pilihan serta batas pengetahuannya, sehingga terjemahan dinilai melalui hubungan yang dapat diperiksa antara sumber dan kebutuhan pembaca.

Daftar Pustaka

- Asmilia, D., Yul, W., & Andrian, R. (2025). Lexical and cultural nuances in Arabic–Indonesian translation: Strategies for novice translators. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1). <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7596>
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge.
- Lahiani, R. (2024). Recreating relevance: Translated Arabic idioms through a relevance theory lens. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 459. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02961-2>
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/EWZM9535>

Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>